

IMPLEMENTATION OF BIBLIOTHERAPY TO INCREASE UNDERSTANDING OF NEGATIVE LABELLING OF 7TH D GRADE STUDENTS IN JUNIOR HIGH SCHOOL 2 DLANGGU-MOJOKERTO

PENERAPAN BIBLIOTERAPI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG LABELLING NEGATIF PADA SISWA KELAS VII-D DI SMPN 2 DLANGGU-MOJOKERTO

AMALIA ANGGRAENI

13010014041

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : anggraeniamalia22@gmail.com

ARI KHUSUMADEWI, S.Pd, M.Pd

NIP. 19860615 201404 2 001

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : arikhusumadewi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berawal dari fenomena siswa yang belum memiliki pemahaman tentang *labelling* negatif yang berakibat pada ketidak efektifan proses belajar mengajar di kelas VII-D SMPN 2 Dlanggu yang ditunjukkan dengan sikap memberikan julukan negatif kepada temannya tanpa melihat keseluruhan sifatnya, memberikan julukan secara berulang-ulang hingga ndividu lain marah dan menyebabkan permusuhan dan perkelahian antar teman. Upaya yang dilakukan guru BK di sekolah untuk menangani permasalahan tersebut adalah dengan menegur siswa yang bersangkutan, melakukan sosialisasi di kelas tentang tata tertib, melakukan permainan di kelas untuk meningkatkan keakraban siswa, upaya tersebut sudah baik namun belum maksimal karena masih sering ditemui siswa yang belum memiliki pemahaman tentang *labelling* negatif. Hal tersebut membuat pentingnya sebuah teknik untuk diterapkan dalam menangani permasalahan siswa. Tujuan penelitian ini adalah menguji penerapan teknik biblioterapi untuk meningkatkan pemahaman tentang *labelling* negatif siswa kelas VII-D SMPN 2 Dlanggu. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *pre-experimental design* dengan bentuk *one group pre-test post-test design*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket *labelling* untuk memperoleh data tingkat pemahaman tentang *labelling* negatif siswa kelas VII-D SMPN 2 Dlanggu. Subjek dalam penelitian ini adalah 7 siswa dari kelas VII-D yang memiliki pemahaman tentang *labelling* negatif dalam kategori rendah. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non prametrik analisis uji *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil analisis dengan ketentuan $N = 7$ menunjukkan bahwa nilai p (kemungkinan harga dibawah H_0) = 0.018 lebih kecil dari α (taraf kesalahan) sebesar 5% = 0.05 atau $0.018 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis penelitian ini yang berbunyi “penerapan biblioterapi efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang *labelling* negatif pada siswa kelas VII-D di SMPN 2 Dlanggu” dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan biblioterapi efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang *labelling* negatif pada siswa kelas VII-D di SMPN Dlanggu.

Kata Kunci : biblioterapi, pemahaman *labelling* negatif

Abstract

This research begins with the phenomenon of students who do not have an understanding of negative labelling which caused in ineffectiveness of teaching and learning process in 7th D grade of Junior High School 2 Dlanggu which is shown by giving negative nicknames to his friends without looking at the whole character, giving the nickname repeatedly until other individuals are angry and cause hostilities and fights between friends. School counselor try to handle the problem is to reprimand that students, conduct socialization in the class about the rules, doing games in the classroom to improve students' familiarity, the way is good but it is not maximal because there are still some students who do not have understanding about negative labelling. This make the importance of a technique to be applied in dealing with the students' problem. The purpose of this study is to try the implementation of bibliotherapy techniques to improve understanding of negative labelling of of 7th D grade student in Junior High School 2 Dlanggu. This type of research uses quantitative method using pre-experimental design with one group pre-test post-test design. Data collecting instrument used is labelling questionnaire to obtain the level of understanding data about negative labelling 7th D grade students Junior High School 2 Dlanggu. Subjects in this study are 7 students from grade 7th who had an understanding of negative labeling in the low category. The data analysis technique used is Wilcoxon statistics nonparametric test. Based on the results of analysis with the provision $N = 7$ indicates that the value of p (possibly the price below H_0) = 0.018 is smaller than α (error rate) of 5% = 0.05 or $0.018 < 0.05$ then H_0 is rejected and H_a is

accepted. The hypothesis of this research study is "the implementation of effective bibliotherapy to improve the understanding of negative labelling in 7th grade at Junior High School 2 Dlanggu" is acceptable, so it can be concluded that the implementation of bibliotherapy is effective to improve the understanding of negative labelling in grade 7th D students in Junior High School 2 Dlanggu.

Keywords: bibliotherapy, understanding of negative labelling

PENDAHULUAN

Lingkungan sangat memberikan stimulus terbesar dalam kehidupan manusia serta lingkungan yang mengajarkan individu untuk merespon dan melakukan sesuatu, lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun sosio-psikologis (Sarwono, 2014). Di dalam sebuah lingkungan perlu adanya pemahaman akan sebuah budaya toleransi yang dimiliki setiap individu, jika tidak adanya budaya toleransi maka akan muncul sebuah ketidak toleransian yang dapat memunculkan pemberian label pada masing-masing orang yang akan semakin melekat dengan didorong oleh pikiran negatif.

Kurangnya pemahaman, toleransi kepada individu mengakibatkannya muncul sebuah label atau penjulukan yang disebut *labelling*. *Labelling* muncul sebagai sebuah teori yang disebut teori *labelling*, lahirnya teori *labelling* diinspirasi oleh perspektif interaksionisme simbolik yang diterapkan dalam dunia orang-orang menyimpang (devian) dan telah berkembang sedemikian rupa dengan riset-riset dan pengujiannya dalam berbagai bidang seperti, kriminologi, kesehatan mental, kesehatan, dan pendidikan yang masuk dalam kelompok umum teori-teori Sosiologi (Nur'aini dan Ahmadi, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru BK pada tanggal 07 April 2017 bahwa di kelas VII-D siswa yang memberi julukan negatif kepada temannya sekitar 50% atau separuh dari jumlah siswa di kelas, terdapat siswa yang terancam direkomendasikan untuk pindah sekolah karena kebiasaan masuk sekolah hanya 3-4 kali tiap minggu dan merasa tidak nyaman dengan lingkungannya, hal tersebut bermula dari setiap masuk sekolah ia menangis ketika berangkat hingga berada di kelas sehingga teman-temannya memberi julukan gembeng dan semakin membuatnya tidak betah di kelas.

Jika dikaitkan dengan teori *labelling* yang menyatakan bahwa orang berperilaku normal atau tidak normal, menyimpang atau tidak menyimpang, tergantung pada bagaimana orang lain menilainya, penilaian itu ditentukan oleh kategorisasi yang sudah melekat pada pemikiran orang lain. Dengan memberikan label pada diri seseorang, maka akan cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu per satu (Nur'aini dan Ahmadi, 2015).

Adapun salah satu ciri *labelling* yaitu tidak berusaha menjelaskan mengapa seseorang tertarik untuk berperilaku menyimpang, tetapi lebih menggali pada terjadinya definisi dan sanksi sosial negatif yang

menekan individu sehingga ia terlibat lebih dalam pada suatu tindakan menyimpang. Maka fenomena yang muncul diatas dapat dikatakan sebagai *labelling*, terkait kasus tersebut adapun upaya yang sudah dilakukan oleh guru BK SMPN 2 Dlanggu namun belum maksimal yaitu menegur siswa yang dianggap bermasalah dan memberikan poin kepada siswa yang bersangkutan.

Perilaku siswa yang memberikan *labelling* kepada temannya akan memberikan dampak negatif yang ditunjukkan dari hasil perilaku, oleh sebab itu perlunya bantuan untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan memberikan informasi yang akan menjadi wawasan baru, pemikiran baru dan juga dapat mempengaruhi perubahan perilakunya. Salah satu cara untuk memberikan informasi dapat melalui teknik biblioterapi yang merupakan aplikasi langsung dari metode membaca untuk mempengaruhi perubahan dalam karakter/perilaku seseorang, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa terdapat kesamaan yang kuat antara karakter tokoh cerita dalam buku dengan pembaca (Dewi, 2014).

Biblioterapi yang akan diberikan selain untuk meningkatkan minat baca individu atau siswa juga dapat dikaitkan dengan program literasi yang sekarang sudah digalakkan di sekolah. Prosedur literasi yang dilaksanakan di sekolah tersebut yaitu dilaksanakan sekali dalam satu minggu yaitu setiap hari Sabtu dengan alokasi waktu 40 menit, siswa diminta untuk membawa buku bacaan yang disukai seperti novel, buku cerita, buku pengetahuan bergambar, selanjutnya siswa diberikan waktu 25-30 menit oleh guru penjaga yang sudah terjadwal untuk membaca, setelah itu siswa diperintahkan untuk merangkul di buku masing-masing atau menyampaikan isi bacaan di muka kelas, setelah waktu habis maka buku yang dimiliki masing-masing siswa dikumpulkan berdasarkan nama kelas dan dikumpulkan di kantor guru untuk diletakkan di loker wali kelas agar siswa tidak beralasan buku ketinggalan ketika ada kegiatan literasi untuk minggu depan.

Prosedur biblioterapi yang akan dilaksanakan terbagi menjadi beberapa pertemuan dengan alokasi waktu 60-80 menit yang memiliki tahapan-tahapan meliputi, tahapan berupa pemberian motivasi kepada siswa untuk memberikan semangat. Selanjutnya ada tahap pengenalan bahan bacaan yang akan diberikan kepada siswa dan inkubasi yaitu memberikan waktu pada peserta untuk merenungkan kembali bahan bacaan yang telah dibaca. Lalu ada tahap tindak lanjut yang meliputi diskusi siswa dan yang terakhir adalah evaluasi yang dilakukan sendiri oleh peserta untuk membuat kesimpulan.

KAJIAN PUSTAKA

Labelling

Labelling adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. *Labelling* cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya (Herimanto dan Winarno, 2008).

Memberi cap pribadi berarti menciptakan gambaran diri yang negatif, kondisi ini merupakan bentuk ekstrim dari terlalu menggeneralisasi. Distorsi kognitif bentuk ini ialah menganggap bahwa nilai individu terletak pada kesalahan yang dibuatnya, bukan pada kelebihan potensi dirinya. Salah memberi cap berarti menciptakan gambaran negatif yang didasarkan oleh emosi yang dialami saat itu. Beck (dalam Qorny, 2015) distorsi kognitif adalah pikiran berlebihan dan tidak rasional yang saat diidentifikasi sebagai kenyataan oleh pasien akan menimbulkan gangguan psikologis, pikiran-pikiran ini tidak nyata namun malah memperkuat sugesti negatif atau emosi buruk mengenai diri kita sendiri, hal-hal yang terdengar rasional dan akurat tapi tidak nyata dan membuat kita merasa buruk. Beck (dalam Qorny, 2015) lebih lanjut mengatakan bahwa klien yang mengalami gangguan emosi cenderung memiliki kesulitan berpikir logis yang menimbulkan gangguan pada kapasitas pemahamannya.

Pemahaman

Pemahaman merupakan suatu proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan (KBBI, 1990). Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan, taksonomi ini pertama kali digagas oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci lagi, tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain yaitu, (1) Ranah Kognitif, (2) Ranah Afektif, (3) Ranah Psikomotor. Bloom membagi domain kognisi menjadi 6 tingkatan yaitu (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi. Dalam tingkatan pemahaman berisikan kemampuan menangkap arti dan makna, dan lebih luas lagi yaitu kemampuan mendemonstrasikan fakta dan gagasan mengelompokkan dengan mengorganisir, membandingkan, menerjemahkan, memberi deskripsi, dan menyatakan gagasan utama (Arifin, 2012)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pada seseorang yaitu usia, pengalaman, intelegensia, pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan ekonomi. Lingkungan, dan informasi.

Biblioterapi

Biblioterapi adalah penggunaan bacaan untuk mengobati penyakit gangguan-gangguan psikologis (Kartono dan Guloo, 1987). Biblioterapi merupakan

suatu upaya mengatasi masalah melalui media buku, penggunaan terapi pustaka sebagai salah satu alternatif terapi dalam menangani berbagai permasalahan pada remaja perlu dipertimbangkan, hal ini disebabkan karena biblioterapi dapat merangsang remaja untuk berfikir, mudah, murah, dan dapat dilakukan kapan saja serta melibatkan kemandirian dan partisipasi remaja sendiri secara penuh sehingga efektivitas hasilnya cukup baik (Hidayah dkk, 2016). Biblioterapi merupakan aplikasi langsung dari metode membaca untuk mempengaruhi perubahan dalam karakter/perilaku seseorang, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa terdapat kesamaan yang kuat antara karakter tokoh cerita dalam buku dengan pembaca memungkinkan menjadi *role model* yang dapat memiliki efek kuratif, menanamkan prinsip baik maupun buruk sangat mungkin melalui kegiatan membaca (Dewi, 2014).

Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah bantuan kepada kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2-10 peserta didik/konseli agar mereka mampu melakukan pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai, dan pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan. Bimbingan kelompok harus dirancang sebelumnya dan harus sesuai dengan kebutuhan nyata anggota kelompok. Topik bahasan dapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan anggota kelompok atau dirumuskan sebelumnya oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor berdasarkan pemahaman atas data tertentu. Topik bimbingan kelompok bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, pergaulan sosial, persahabatan, penanganan konflik, mengelola stress. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan desain Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu penerapan biblioterapi untuk meningkatkan pemahaman budaya maka peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-experimental design* dengan bentuk *one group pretest posttest design* yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan, model ini menggunakan tes awal sehingga besarnya efek dari eksperimen dapat diketahui dengan pasti (Arikunto, 2009). Tujuan dari desain penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan skor pemahaman budaya dengan menggunakan teknik biblioterapi, dengan mengukur tingkat pemahaman budaya siswa sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberikan perlakuan (*post-test*).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber yang akan diteliti untuk menjalankan suatu penelitian dan mendapatkan data dari subjek yang diteliti tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan subjek penelitian

sebanyak 7 siswa yang berasal dari kelas VII-D SMPN 2 Dlanggu, menggunakan metode bimbingan kelompok dalam penerapan biblioterapi untuk meningkatkan pemahaman tentang *labelling* negatif.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas yakni biblioterapi dan variabel terikat yaitu pemahaman tentang *labelling*.

Variabel bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan yaitu biblioterapi. Variabel bebas dari penelitian ini adalah biblioterapi yaitu teknik membaca dengan bahan bacaan yang disajikan sesuai dengan permasalahan pembaca untuk membantu individu dalam mengeksplorasi pemikirannya dan menyelesaikan permasalahan yang dimiliki.

Variabel terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan yaitu pemahaman tentang *labelling* negatif yaitu kemampuan untuk menangkap arti dan menangkap makna dari pemberian julukan yang bersifat kurang baik.

Instrumen Pengumpul Data

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi terkait fokus yang ada dalam penelitian, dalam penelitian ini menggunakan instrumen dalam pengumpulan data yaitu angket pemahaman *labelling*. Langkah-langkah dalam menyusun angket memiliki beberapa tahapan yakni memerinci variabel, indikator, prediktor, dan menyusun item-item pernyataan, menetapkan model jawaban, dan mengembangkan angket (Purwoko dan Pratiwi, 2007).

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur (Arikunto, 2009) Sedangkan Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006).

Uji validitas ini telah dilakukan pada tanggal 09 Mei 2017 pada siswa sebanyak 65, kelas VII SMPN 2 Dlanggu. Untuk menguji validitas peneliti menggunakan perhitungan statistik untuk menguji validitas dan reliabilitas, untuk uji validitas peneliti menggunakan korelasi *product moment* yang dilakukan dengan SPSS.

Kisi-Kisi Angket *Labelling* (Setelah Uji Validitas)

Variabel	Indikator	Prediktor	Item Pernyataan		Jumlah Item
			(+)	(-)	
Pemahaman Tentang <i>Labelling</i> Negatif	Menangkap arti dari pemberian julukan	Mampu mendefinisikan mengenai penjulukan	1, 3, 5, 7	9, 11, 13, 15	8
		Manfaat dari pemberian penjulukan	17, 19, 21, 23	25, 27, 29, 31	8
	Menangkap makna tentang pemberian julukan	Tujuan dari pemberian julukan	26, 28, 30, 32	20, 22,	6
		Mampu menciptakan nilai-nilai dari adanya penjulukan	12, 14, 16	2, 4, 6, 8	7
Jumlah Item Pernyataan			15	14	29

Hasil Reliabilitas

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	65	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	65	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			
Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha		N of Items	
.725		29	

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang penting dalam sebuah penelitian, karena dari hasil analisis inilah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari instrumen yang sudah disebar. Dalam analisis data ini dilakukan dengan SPSS dengan menggunakan teknik statistik non-parametrik yaitu uji *Wilcoxon* karena merupakan jenis data ordinal dan juga memperhatikan selisih nilai antara angka positif dan negatif, untuk melihat perbedaan skor pemahaman tentang *labelling* negatif sebelum dan sesudah adanya perlakuan berupa biblioterapi.

Cara uji *wilcoxon* dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut .

1. Persiapkan data yang ingin diuji untuk dimasukkan ke program SPSS
2. Klik *Variabel View*
3. Klik *Data View* dan masukkan jumlah skor angket *pre-test* dan *post-test*
4. Selanjutnya dari menu SPSS pilih *Analyze* lalu klik *non parametric test* lalu pilih *Legacy Dialogs* dan pilih *2 Independent Samples*
5. Kemudian pindahkan variabel ke kotak items, lalu klik OK dan akan muncul output hasilnya.

Hasil Uji Wilcoxon

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – Pretest	Negative Ranks	0 ^a	0.00	0.00
	Positive Ranks	7 ^b	4.00	28.00
	Ties	0 ^c		
	Total	7		
a. Posttest < Pretest				
b. Posttest > Pretest				
c. Posttest = Pretest				

Test Statistics^a

Z	Posttest – Pretest
Asymp. Sig. (2-tailed)	-2.366 ^b
	.018
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Pre-Test

Data yang disajikan ini merupakan data pengukuran awal (pre-test) yang digunakan untuk mengetahui kondisi awal siswa yang akan dijadikan subjek penelitian. Pre-test ini dilakukan pada kelas VII-D SMPN 2 Dlanggu pada tanggal 10 Mei 2017 dengan diberikan angket *labelling*. Dari hasil penyebaran *pre-test* ini kemudian dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Penyebaran angket *pre-test* ini bertujuan untuk mengetahui skor pemahaman tentang *labelling* negatif siswa sebelum diberikan teknik biblioterapi, kemudian siswa yang masuk dalam kategori rendah akan dijadikan sebagai subjek penelitian, selain kategori rendah adapun kategori tinggi dan sedang yang diperoleh dari perhitungan mean dan standart deviasi sebagai berikut.

- a. Kategori Tinggi = (Mean + 1SD) ke atas
= (94,53 + 9,7) ke atas
= 104,23 ke atas
- b. Kategori Sedang = (Mean - 1SD) - (Mean+1SD)
= (94,53 - 9,7) - (94,53 + 9,7)
= 84,83 sampai 104,23
- c. Kategori Rendah = (Mean - 1SD) ke bawah
= (94,53 - 9,7) ke bawah
= 84,83 ke bawah

Hasil Pre-Test Angket Labelling

No	Nama	Skor	Kategori
1	AC	78	Rendah
2	LNMI	84	Rendah
3	MIK	79	Rendah
4	RMN	81	Rendah
5	SMU	79	Rendah
6	SF	84	Rendah
7	WAW	79	Rendah

Data Hasil Pemberian Perlakuan

Setelah melaksanakan *pre-test* dan diketahui hasilnya maka diperoleh 7 siswa yang memiliki pemahaman tentang *labelling* negatif yang rendah, selanjutnya siswa diberikan perlakuan berupa penerapan biblioterapi dengan metode bimbingan kelompok.

Dalam penelitian ini penerapan biblioterapi dilakukan dalam empat kali pertemuan. Adapun hasil pemberian perlakuan biblioterapi sebagai berikut.

1. Sesi I (Pertemuan 1)

Hari/Tanggal : 15 Mei 2017/Senin
Tempat : Musholla Sekolah
Pokok Bahasan : Pembentukan Hubungan, identifikasi kebutuhan siswa, dan pemberian motivasi

Tujuan : Menciptakan suasana nyaman pada awal pertemuan, mengetahui kebutuhan siswa dan memberikan motivasi yang bertujuan untuk memberikan semangat kepada siswa dalam menjalani pertemuan selanjutnya

Hasil Pertemuan :

Pada pertemuan pertama ini peneliti membangun hubungan dengan siswa yang dijadikan subjek penelitian dan memberikan penjelasan mengenai alasan mereka dikumpulkan serta mengenai *pre-test* yang sudah diberikan sebelumnya. Peneliti menjelaskan mengenai bimbingan kelompok yang akan dilakukan serta mengenai biblioterapi. Peneliti tak lupa memberikan *ice breaking* “tangkap bebek” untuk mencairkan suasana. Peneliti juga mengidentifikasi pemahaman siswa mengenai *labelling* yang ternyata seluruh siswa belum pernah mendengar istilah *labelling* sebelumnya sehingga masih bingung dalam pertemuan ini namun dalam kegiatan ini siswa saling berdiskusi mengenai *labelling* dan juga mengenai hubungan persahabatan dan julukan yang sebelumnya sudah dibahas oleh peneliti untuk memberikan motivasi kepada siswa dalam kegiatan ini dan kehidupan sehari-hari. Setelah siswa mulai mengenal istilah *labelling* peneliti memberikan tugas rumah kepada siswa yaitu diminta untuk menuliskan pengalaman yang dimiliki mengenai kejadian menjuluki atau dijuluki dalam lingkungan pertemanan, dan seberapa sering siswa menjuluki atau dijuluki

2. Sesi II (Pertemuan 2)

Hari/Tanggal : 18 Mei 2017/Kamis
Tempat : Musholla Sekolah
Pokok Bahasan : Pengenalan bahan bacaan dan inkubasi

Tujuan : Mengakrabkan siswa dengan bahan bacaan yang sudah disiapkan, dan mengajak siswa untuk merenungkan kembali bahan bacaan yang sudah dibaca

Hasil Pertemuan :

Pada pertemuan ini peneliti mengajak siswa untuk membahas mengenai pertemuan sebelumnya tentang *labelling* atau penjulukan dan tugas rumah yang sudah dikerjakan, peneliti pun meminta siswa untuk mengungkapkan pengalaman mereka mengenai menjuluki atau dijuluki. Adapapun siswa yang

mengaku bahwa senang memberi julukan kepada temannya dan tidak peduli meskipun temannya marah, ada juga yang setiap ada jam olahraga ia menjuluki temannya dan ia juga tidak peduli respon apa yang dikeluarkan oleh temannya ketika mendapat julukan. Selanjutnya di pertemuan ini peneliti mengenalkan bahan bacaan yang berisi mengenai *labelling* secara umum seperti pengertian, konsep *labelling*. Setelah semua membaca peneliti mengajak siswa untuk merenungkan isi bacaan yang nanti setiap siswa dapat menyampaikan pendapatnya dalam kelompok. Dari kegiatan membaca ini siswa terlihat cukup antusias yang dapat dilihat dari proses Tanya jawab dan diskusi mengenai pengertian *labelling*, contoh *labelling* positif dan negatif, mengetahui bahwa julukan atau cap itu juga merupakan istilah lain dari *labelling*. Lalu peneliti memberikan tugas rumah kepada siswa yaitu mengelompokkan manakah yang termasuk contoh *labelling* positif dan negatif sesuai pemahaman mereka dari cerita yang ada di bahan bacaan serta mencari sinonim atau antonym dari istilah dalam contoh *labelling* positif maupun negatif.

3. Sesi 3 (Pertemuan 3)

Hari/Tanggal : 22 Mei 2017/Senin
 Tempat : Musholla Sekolah
 Pokok Bahasan : Pengenalan bahan bacaan kedua dan tindak lanjut
 Tujuan : Mengenalkan bahan bacaan kedua dan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk membuka gagasan baru dalam pemikirannya melalui pertanyaan dan diskusi
 Hasil Pertemuan :

Pada pertemuan ini peneliti mengajak siswa untuk *ice breaking* “strip seven” untuk menghindari kejenuhan selama pertemuan bimbingan kelompok yang sudah berlangsung. Peneliti membahas kembali mengenai pertemuan sebelumnya tentang pengertian *labelling* dan tugas rumah yang sudah diberikan mengenai contoh serta sinonim dari label positif maupun negatif, mereka akhirnya mengerti bahwa *labelling* juga ada yang positif maupun negatif. Selanjutnya peneliti membagikan bahan bacaan kepada siswa mengenai masih melekatnya *labelling* di masyarakat, dari bacaan itu peneliti mengajukan pertanyaan misalnya poin apa yang dapat diambil dari cerita tersebut untuk mengetahui pemahaman mereka dari bahan bacaan. Adapun siswa yang menjawab dan berlanjut hingga diskusi mengenai isi bacaan. Lalu siswa diberikan tugas rumah untuk menguraikan kerugian memberi label negatif dan keuntungan memberi label positif kepada teman sekitar.

4. Sesi 4 (Pertemuan 4)

Hari/Tanggal : 24 Mei 2017/Rabu
 Tempat : Musholla Sekolah
 Pokok Bahasan : Mengenalkan bahan bacaan ketiga dan evaluasi

Tujuan : Memberikan pengetahuan baru bagi siswa dengan bahan bacaan dan melatih siswa mengemukakan pemikirannya terkait pemahaman tentang *labelling* negatif yang dituangkan dalam bahan bacaan
 Hasil Pertemuan :

Pada pertemuan terakhir ini peneliti mengajak siswa untuk mengulas kembali pertemuan sebelumnya dan tugas rumah yang sudah dikerjakan, munculnya pemikiran-pemikiran siswa yang berbeda dalam menguraikan definisi *labelling*. Selanjutnya peneliti memberikan bahan bacaan yang berisi tentang rusaknya persahabatan akibat *labelling* kepada siswa. Siswa berpendapat mengenai isi bacaan serta membahas mengenai 2 bahan bacaan sebelumnya, siswa dapat menguraikan definisi, manfaat dari *labelling*. Setelah itu siswa mengerjakan angket *post-test* yang sudah diberikan.

Data Hasil Post-Test

Setelah melaksanakan pemberian perlakuan teknik biblioterapi pada subjek penelitian yang berjumlah tujuh siswa kelas VII-D yang termasuk dalam kategori rendah dalam pemahaman mengenai *labelling* berdasarkan hasil penghitungan skor angket *labelling pre-test* yang telah diberikan sebelumnya. Subjek penelitian ini kemudian diberikan angket *labelling post-test* yang berisi sama dengan angket sebelumnya, tujuan dari pemberian angket *post-test* ini adalah untuk mengetahui adanya perubahan atau perbedaan skor pemahaman siswa setelah diberikan perlakuan dengan sebelum diberikan perlakuan. Pemberian *post-test* ini dilakukan pada tanggal 24 Mei 2017 dengan memberikan angket *labelling* pada saat pelaksanaan pertemuan ke empat dalam kegiatan pemberian perlakuan. Adapun data yang diperoleh dari hasil *post-test* sebagai berikut

Hasil Post-Test Angket Labeling

No	Nama	Skor	Kategori
1	AC	123	Tinggi
2	LNM	100	Sedang
3	MIK	100	Sedang
4	RMN	86	Sedang
5	SMU	101	Sedang
6	SF	85	Sedang
7	WAW	108	Sedang

Analisis Individu

a. AC
 Subjek AC mengalami peningkatan pemahaman tentang *labelling* negatif setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan menerapkan biblioterapi. Peningkatan ini terlihat dari hasil angket

tertutup *post-test* sebesar 123 yang meningkat sebanyak 45 dari sebelumnya skor *pre-test* sebesar 78. Sebelum pemberian perlakuan AC belum pernah mendengar istilah *labelling* sebelumnya dan tidak paham tentang *labelling*, AC mengaku bahwa setiap kali ia bercerita dengan teman-temannya ia dijuluki “kemprus” oleh salah satu temannya dan ia merasa sakit hati serta marah kepada temannya, ia sempat ingin balik menjuluki temannya. Setelah mendapat perlakuan, berdasarkan tugas rumah yang diberikan AC menjadi paham tentang *labelling*, dapat mengelompokkan jenis *labelling* beserta contohnya, ia pun dapat mengerti bahwa kurang diperbolehkan memberikan istilah julukan negatif seperti yang ada di bahan bacaan maupun sinonim dari istilah tersebut. AC menjadi paham mengerti bahwa memberikan label ada keuntungan maupun kerugian bagi yang dijuluki.

b. LNM

Subjek LNM mengalami peningkatan pemahaman tentang *labelling* negatif setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan menerapkan biblioterapi. Peningkatan ini terlihat dari hasil angket tertutup *post-test* sebesar 100 yang meningkat sebanyak 16 dari sebelumnya skor *pre-test* sebesar 84. Sebelum pemberian perlakuan LNM mengaku pada saat olahraga ia memberikan julukan kepada temannya hingga temannya marah, ia mengaku senang merasa senang dan tidak peduli meskipun temannya marah karena tidak akan marah secara terus menerus. Ia pun belum pernah mendengar istilah tentang *labelling* sebelumnya. Namun setelah mendapat perlakuan dalam bimbingan kelompok bersama siswa yang lain ia dapat memahami tentang *labelling*, dilihat dari tugas rumah yang ia kerjakan bahwa ia sudah mengetahui dampak yang akan terjadi dari pemberian label negatif dan juga ia dapat mencari sinonim dari istilah label negatif yang ada di dalam bacaan yang dibagikan pada saat bimbingan kelompok, tidak hanya negatif ia pun dapat menemukan sinonim dari label positif yang ada di bacaan.

c. MIK

Subjek MIK mengalami peningkatan pemahaman tentang *labelling* negatif setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan menerapkan biblioterapi sebagai teknik untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang *labelling* negatif. Peningkatan ini terlihat dari hasil angket tertutup *post-test* sebesar 100 yang meningkat sebanyak 21 poin dari sebelumnya skor *pre-test* sebesar 79. Sebelum pemberian perlakuan MIK belum memahami mengenai *labelling* karena ia suka memberikan julukan kepada temannya yang membuat temannya marah dan bahkan ia tidak peduli, serta ia merasa senang ketika memberi julukan, meskipun ia belum mengetahui bahwa

memberi julukan itu juga bisa disebut memberi label namun setelah adanya pemberian perlakuan MIK sudah mulai memahami mengenai *labelling*. MIK mulai memahami jenis *labelling*, kerugian jika diberikan kepada teman sekitar dan dapat mengambil contoh dari bahan bacaan seperti mencari sinonim dari istilah dalam pemberian label di dalam cerita yang sudah dibaca.

d. RMN

Subjek RNM mengalami peningkatan pemahaman tentang *labelling* negatif setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan menerapkan biblioterapi. Peningkatan ini terlihat dari hasil angket tertutup *post-test* sebesar 86 yang meningkat sebanyak 5 dari sebelumnya skor *pre-test* sebesar 81. Sebelum pemberian perlakuan RMN mengaku pernah menjuluki temannya dengan sebutan petinju karena suka berkelahi namun ia belum tahu bahwa itulah yang disebut melabeli dana pa dampak yang akan timbul. Setelah RMN mendapat perlakuan ia mulai paham mengenai *labelling* dilihat dari tugas rumah yang ia kerjakan bahwa ia mengetahui ada kerugian yang ditimbulkan dari pemberian label, serta mampu memberikan contoh mengenai *labelling positif maupun negatif*. RMN juga dapat memahami bahan bacaan yang diberikan pada saat perlakuan berdasarkan hasil tugas rumah yang ia kerjakan mengenai kerugian dan keuntungan dari memberikan label kepada orang lain sesuai dengan isi bahan bacaan.

e. SMU

Subjek SMU mengalami peningkatan pemahaman tentang *labelling* negatif setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan menerapkan biblioterapi. Peningkatan ini terlihat dari hasil angket tertutup *post-test* sebesar 101 yang meningkat sebanyak 22 dari sebelumnya skor *pre-test* sebesar 79. Sebelum pemberian perlakuan SMU belum memahami mengenai *labelling* khususnya negatif bahwa memberikan label atau cap itu atas dasar ada kebiasaan yang sering dilakukan oleh seseorang dan pada akhirnya di cap atau diberikan label, ia mengira bahwa memberikan label bisa pada siapa saja yang ia kurang suka. Setelah adanya perlakuan melalui bimbingan kelompok SMU mulai memahami pengertian umum dari *labelling*, mengenai konsepnya dan juga jenis-jenis dari *labelling*. Berdasarkan tugas yang dikerjakan SMU ia mulai memperlihatkan pemahamannya dalam mengelompokkan jenis *labelling*, lalu menguraikan mengenai akibat yang akan ditimbulkan bagi orang lain ketika diberikan label atau cap oleh orang lain.

f. SF

Subjek SF mengalami peningkatan pemahaman tentang *labelling* negatif setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik biblioterapi. Peningkatan ini terlihat dari hasil angket tertutup *post-test* sebesar 85 yang meningkat sebanyak 45 dari sebelumnya skor *pre-test* sebesar 84. Sebelum pemberian perlakuan SF mengaku sama

sekali belum pernah mendengar istilah *labelling*, ia mengaku pernah memberi julukan kepada temannya namun itu karena ia jengkel dengan temannya. Setelah SF diberikan perlakuan dalam bimbingan kelompok ia dapat mengerti apa yang dimaksud dari *labelling*, dan ia pun mengetahui bahwa ternyata memberikan julukan negatif kepada orang lain sama dengan memberi cap kepadanya dan itu akan membuatnya merasa terhina dengan julukan tersebut dan harga dirinya akan turun jadi dampak yang ditimbulkan sangat merugikan sekali.

g. WAW

Subjek WAW mengalami peningkatan pemahaman tentang *labelling* negatif setelah mengikuti bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik biblioterapi. Peningkatan ini terlihat dari hasil angket tertutup *post-test* sebesar 108 yang meningkat sebanyak 29 poin dari sebelumnya skor *pre-test* sebesar 79. Sebelum pemberian perlakuan WAW belum pernah mendengar mengenai istilah *labelling* serta belum paham juga mengenai istilah tersebut, ia mengaku memberikan julukan “kemprus” kepada temannya hanya untuk bersenang-senang tanpa memperdulikan temannya. Setelah mendapat perlakuan dan membaca bahan bacaan yang diberikan pada saat bimbingan kelompok ia mengerti bahwa memberi julukan negatif kepada teman merupakan hal yang tidak baik, ia juga dapat mengelompokkan jenis *labelling* dan juga contohnya, selain itu ia juga dapat memaparkan dampak positif yang timbul dari pemberian label positif tidak hanya menguraikan dampak dari pemberian label negatif kepada orang lain.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian penerapan yang menguji teknik biblioterapi dapat atau tidak dalam meningkatkan pemahaman tentang *labelling* negatif siswa bukan untuk menguji mengenai keefektifitasan dari suatu teknik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-experimental design* dengan bentuk *one group pre-test post-test design* yang dilaksanakan pada suatu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan dengan cara satu kelompok tersebut yang diberi perlakuan dan hasil antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan dibandingkan. Pengambilan subjek penelitian dilakukan di kelas VII-D yang belum memahami *labelling* negatif sesuai rekomendasi guru BK dan studi pendahuluan yang sudah dilakukan.

Pengambilan subjek dengan cara melihat skor hasil dari tes awal dengan dikelompokkan menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah, untuk kategori rendah selanjutnya dikumpulkan untuk diberi perlakuan dengan teknik biblioterapi. Penentuan kategori tersebut didapatkan dari perhitungan mean, standar deviasi (SD), nilai kategori rendah yaitu 84,83 ke bawah, kategori sedang yaitu 84,83 sampai 104,23, dan kategori tinggi yaitu 104,23 ke atas. Siswa yang masuk kategori rendah

dikumpulkan untuk melaksanakan bimbingan kelompok, bimbingan kelompok sendiri memiliki pengertian yaitu bantuan kepada kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2-10 peserta didik/konseli agar mereka mampu melakukan pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai, dan pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

Dari tes awal/*pre-test* yang diberikan kepada 32 siswa kelas VII-D diperoleh 7 siswa dengan kategori rendah, 19 siswa dengan kategori sedang, dan 6 siswa dengan kategori tinggi. Cara Selanjutnya 7 siswa yang memiliki kategori rendah berdasarkan hasil *pre test* tersebut yaitu AC dengan skor 78, LNM dengan skor 84, MIK dengan skor 79, RNM dengan skor 81, SMU dengan skor 79, SF dengan skor 84, dan WAW dengan skor 79 kemudian diberikan bimbingan kelompok dengan teknik biblioterapi yaitu memberikan bahan bacaan bagi siswa dalam inti kegiatannya. Dari hasil *pretest* diketahui bahwa rata-rata skor subjek keseluruhan yaitu 80,4 sedangkan untuk *posttest* rata-rata skor subjek keseluruhan yaitu 100,4. Untuk bimbingan kelompok dilakukan sebanyak empat kali yang membantu siswa memiliki pemahaman tentang *labelling* negatif yang meliputi pengertian dan jenis *labelling*, pemberian cap negatif yang umum di masyarakat, dan *labelling* negatif yang menghancurkan sebuah pertemanan.

Setelah diberikan perlakuan skor siswa mengalami peningkatan dari yang sebelumnya rendah menjadi sedang dan tinggi, hal tersebut dilihat dari hasil *post-test* yang dikerjakan oleh siswa, peningkatan skor mereka dapat dilihat dari selama proses perlakuan berlangsung dan tugas rumah yang sudah dikerjakan. Subjek AC mengalami peningkatan 45 poin dari skor awal 78 ke skor akhir 123, saat proses perlakuan AC yang sebelumnya belum mengerti apapun tentang *labelling* menjadi mengerti misalnya definisi *labelling*, contoh *labelling* positif dan negatif, serta keuntungan dan kerugian *labelling*, hal tersebut karena AC aktif dalam diskusi.

Subjek LNM yang mengalami peningkatan sebanyak 16 poin dari awalnya 84 ke 100, karena LNM yang sudah dapat menguraikan mengenai *labelling* namun belum maksimal dalam menguraikan contoh-contoh *labelling* dan padanan istilahnya. Untuk subjek MIK mengalami kenaikan skor 21 poin dari skor awal 79 menjadi 100, subjek MIK dapat mendefinisikan *labelling*, jenis *labelling*, dan aktif ketika pembahasan pertemuan sebelumnya di setiap pertemuan. Subjek RMN mengalami kenaikan 5 poin dari yang sebelumnya 81 menjadi 86, ia merupakan subjek yang rajin dalam mengerjakan tugas rumah, namun kurang aktif dalam berpendapat ataupun bertanya.

Subjek SMU mengalami peningkatan sebanyak 22 poin dari skor awal 79 menjadi 101, SMU awalnya menganggap bahwa memberi label bisa kepada siapa saja yang ia kurang suka namun setelah ada perlakuan ia menjadi mengerti bahwa tidak boleh sembarangan dalam memberi label kepada orang lain. Subjek SF mengalami

peningkatan 1 poin dari skor awal 84 menjadi 85, SF dapat mengerti apa yang dimaksud *labelling*, namun belum maksimal dalam penguraian contoh-contoh label positif dan negatif, serta kurang aktif dalam berpendapat di kelompok. Subjek WAW mengalami peningkatan skor 29 poin dari skor awal 79 menjadi 108, subjek ini setelah mendapat perlakuan mengerti bahwa memberi julukan negatif merupakan hal yang kurang baik, karena sebelumnya ia memberi julukan “kemprus” kepada temannya.

Penelitian ini mengacu pada sebuah teori yang menyatakan bahwa *labelling* merupakan suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang, seseorang yang dianggap menyimpang kemudian di cap atau diberi label oleh lingkungan sosialnya (Aji dalam Nitibaskara,1994). Dari teori tersebut dihubungkan dengan teori biblioterapi yang menyatakan bahwa biblioterapi merupakan aplikasi langsung dari metode membaca untuk mempengaruhi perubahan dalam karakter/perilaku seseorang, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa terdapat kesamaan yang kuat antara karakter tokoh ceria dalam buku dengan pembaca memungkinkan menjadi role model yang dapat memiliki efek kuratif, menanamkan prinsip baik maupun buruk sangat mungkin melalui kegiatan membaca, dan jenis masalah yang dapat diselesaikan dengan teknik biblioterapi adalah masalah keseharian, masalah pendidikan, masalah sosial, masalah pekerjaan, dan masalah kesehatan (Dewi,2014). Dari biblioterapi inilah membiasakan membaca dengan bahan bacaan yang bermuatan mengenai kehidupan sosial khususnya dalam penelitian ini adalah mengenai *labelling* negatif yang diberikan kepada siswa untuk ditingkatkan pemahamannya.

Adanya perbedaan pemahaman siswa tentang *labelling* negatif juga diperkuat dari hasil analisis *non-parametric* dengan menggunakan uji Wilcoxon yang menunjukkan perubahan pemahaman siswa yang awalnya rendah meningkat menjadi lebih tinggi. Perubahan ini dapat dilihat dari hasil uji Wilcoxon yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor antara sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Hal ini berarti bahwa penerapan biblioterapi berpengaruh positif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang *labelling* negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan biblioterapi dapat meningkatkan pemahaman tentang *labelling* negatif pada siswa kelas VII-D SMPN 2 Dlanggu.

Dalam sebuah penelitian tentunya ada keterbatasan yang muncul, seperti dalam hal media bahan bacaan yang belum sempurna sehingga nanti diharapkan bagi peneliti lain yang menggunakan referensi penelitian ini kiranya dapat diperbaiki dan lebih dikembangkan lagi, selain itu juga antusias siswa yang berbeda sehingga dalam perlakuan hasilnya pun tidak sama, ada siswa yang semangat dan tidak. Meskipun dalam penelitian ini bahan bacaan yang digunakan belum sempurna namun sudah mampu menunjukkan hasil peningkatan subjek penelitian, oleh sebab itu apabila peneliti lain menggunakan teknik ini dan menyempurnakannya maka diharapkan hasilnya pun lebih maksimal.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan biblioterapi dapat meningkatkan pemahaman tentang *labelling* negatif pada siswa yang berjumlah tujuh yang dipakai sebagai subjek penelitian di kelas VII-D. Kesimpulan ini berdasarkan dari hasil uji Wilcoxon yaitu diketahui bahwa 7 siswa yang bertindak sebagai N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) dan ranking negatif berjumlah 0 yang bertindak sebagai x (banyaknya tanda yang lebih sedikit). Dengan ketentuan $N = 7$ dan $x = 0$, maka diperoleh ρ kemungkinan harga dibawah $H_0 = 0.018$. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0.05 maka $0.018 < 0.05$, jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Setelah diberikan perlakuan biblioterapi terdapat perbedaan skor antara tes awal/*pre-test* dengan tes akhir/*post-test* pemahaman siswa tentang *labelling* negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan biblioterapi dapat meningkatkan pemahaman tentang *labelling* negatif pada siswa kelas VII-D SMPN 2 Dlanggu

Saran

Dari penelitian yang sudah dilakukan maka peneliti dapat memberikan saran yaitu penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan dapat dikembangkan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teknik biblioterapi maupun *labelling*. Dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan seperti focus penelitian yang masih terbatas pada aspek kognisi berupa pemahaman tentang *labelling* negatif bukan pada perilaku pemberian label negatif. Untuk itu diharapkan peneliti lain di waktu selanjutnya mempertimbangkan lebih luasnya subjek penelitian, lamanya waktu pertemuan, penjalinan hubungan yang baik dengan siswa, serta juga memfokuskan penelitian pada perilaku pemberian label negatif dengan menggunakan instrument yang lebih mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,Mulat Wigati.2008.*Sosiologi Kelas VII*.Jakarta: PT.Grasindo
- Aji, Sony Setyoko. 2014. Dampak Pemberian *Labelling* Lady Bikers Pada Komunitas IBLBC (Inuk Blazer Lady Bikers Club) Di Lingkungan Sekitar Kopi Darat. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arifin, Zainal. 2012. Evaluasi Pembelajaran. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Arikunto,Suharsimi.2009.*Manajemen Penelitian*.Jakarta : Rineka Cipta
- Budiati,Atik Catur. 2009. Sosiologi Kontekstual Kelas 10. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- CW, BI. 2012. *Tawuran Di Perak Dipicu Olok-olok Tidak Perawan Terhadap Siswi SMPN 7 Tanjung Sadari*. Surabaya (online) Tersedia <http://surabayapagi.com/index.php?3b1ca0a43b>

- [79bdfd9f9305b8129829622fbca74b279d4187c8162402c830e94e](https://doi.org/10.24127/jurnalbk.v7i3.162402c830e94e) (29 Mei 2016)
- Dewi, Noviana. 2014. Metode Biblioterapi Untuk Peningkatan Karakter Tanggung Jawab. *Jurnal Psikologi*. Volume 40, No 3
- Goddard, Anna Tielsch. 2011. *Book Therapy (Bibliotherapy)*. (online). Tersedia <http://www.relationshipsvictoria.com.au/assets/PDFs/Resources/Cassie/RAV-Good-Ships-Bibiotherapy-Reference-List.pdf> (28 September 2016)
- Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: CV. ALFABETA
- Hasby, Nurmaliza. 2014. *Memahami Makna Budaya*. (online). Tersedia http://my-lieza.blogspot.co.id/2014/09/memahami-makna-budaya_23.html# (29 Mei 2016)
- Herimanto dan Winarno. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kartono, Kartini dan Guloo, Dali. 1987. *Kamus Psikologi*. USA: Universitas Michigan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Operasional Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama*
- Lee, Wanda M.L, dkk. 2007. *Introduction To Multicultural Counseling for Helping Professionals*. London : Routledge
- Nur'aini, Aliyah dan Ahmadi, Dadi. 2015. Teori Penjurukan. *Jurnal Mediator*. Volume 6 hal. 2
- Prihartini, Nanik. 2014. Metode Biblioterapi dan Diskusi Dilema Moral Untuk Pengembangan Karakter Tanggung Jawab. *Jurnal Psikologi*. Volume 41, No 1 (online). Tersedia https://jurnal.ugm.ac.id%2fjpsi%2farticle%2fdownload%2f6957%2f5418/RK=0/RS=KM7nTSbRQbQ0.qsejMA_b7hSBE-
- Purwoko, Budi dan Pratiwi, Titin, Indah. 2007. *Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes*. Unesa : Unesa University Press
- Qorny, Wulan. 2015. Distorsi Kognitif Dalam Keseharian (online). Tersedia <http://wulanqorny.blogspot.co.id/2015/05/distorsi-kognitif-dalam-keseharian.html>
- Sarwono, Sarlito W. 2014. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Spencer, Oatey Hellen. 2012. *What is a culture? A compilation of quotation* (online). Tersedia https://www2.warwick.ac.uk/fac/soc/al/globalpa d/openhouse/interculturalskills/global_pad_what_is_culture.pdf (28 September 2016)
- Sudjana. 1997. *Metoda Statistika*. Bandung : PT. Tarsito Bandung
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhanadji, dkk. 214. *Sosiologi Antropologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press
- Suharsimi, Arikunto. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta